

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 12

No.2, Desember 2023

Halaman 168-182

Women and Infidelity: Female Representation in Shaping Social Reality in the Film *Selesai*

Ratna Nabila Fairuz

Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
ratna.nabila@ui.ac.id

Abstract

In 2021, the film 'Selesai' triggered one of the most controversial debates on social media. The film, using honest and savage language, dares to raise one of the issues that are so close to society's life, which is adultery. The portrayal of women's characters triggers the pros and cons of society, especially the feminist group. Such a character raises concerns about the construction of social reality against the representation of women. For that, the study aims to analyze the representation of the female character against the construction of social reality in the film Selesai. The research method used is a qualitative approach with an interpretative paradigm. The data analysis method uses narrative analysis with Vladimir Propp's analysis model. The analysis unit in this research is the film Selesai (2021). Data collection techniques include text analysis, library study, observation, and documentation. This research concludes that the representation of women as weak, deceitful, and seductive characters is constructed in the film through scenes of deception and the unbalanced characterization of stereotypes between female and male characters because cultural and social factors can trigger the construction of social reality for the audience.

Keywords: *Social reality construction; infidelity; women; 'Selesai' film; stereotypes*

Abstrak

Film *Selesai* merupakan salah satu film kontroversial di media sosial diperbincangkan pada tahun 2021. Film dengan penggunaan bahasa yang jujur dan liar, berani mengangkat salah satu permasalahan yang begitu dekat dengan kehidupan masyarakat yaitu perselingkuhan dimana pengkarakteran karakter peran wanita memicu pro dan kontra dari masyarakat khususnya kelompok feminis. Pengkarakteran tersebut menimbulkan kekhawatiran akan kontruksi realitas sosial terhadap representasi wanita. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi karakter wanita terhadap kontruksi realitas sosial dalam film *Selesai*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Metode analisis data menggunakan analisis naratif dengan model analisis dari Vladimir Propp. Unit analisis dalam penelitian ini adalah film *Selesai* (2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis teks, studi pustaka, observasi, dan dokumen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi wanita menjadi karakter yang lemah,

mudah ditipu, dan penggoda dikonstruksikan dalam film ini melalui adegan-adegan perselingkuhan dan pengkarakteran stereotip yang tidak seimbang antara karakter wanita dan pria karena faktor budaya dan sosial dapat memicu konstruksi realitas sosial bagi penontonnya.

Kata Kunci: Konstruksi realitas sosial; perselingkuhan; wanita; film *Selesai*; stereotip

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Adorno, film sebagai industri budaya dapat membentuk selera dan kecenderungan masyarakat, sehingga memungkinkan untuk mencetak dan menanamkan sebuah pemahaman palsu (Adorno, Theodore W & Horkheimer dalam (Komalawati, 2020). Dalam tulisannya, Adorno dan Horkheimer menyebutkan bahwa komoditas industri budaya diarahkan oleh kebutuhan untuk merealisasikan nilainya di pasar. Motif keuntungan menentukan sifat dari berbagai bentuk budaya.

Popularitas film *Selesai* sejak dirilis pada 13 Agustus 2021 cukup kontroversial di kalangan masyarakat tentang sudut pandang dan penggambaran wanita dalam film tersebut. Kritik terhadap film tersebut berasal tidak hanya dari kritikus profesional melainkan juga dari masyarakat awam khususnya wanita dari kelompok profesi yang berbeda-beda. Film yang disutradarai Tompi ini, menyita perhatian khalayak karena mengangkat isu sosial yang dialami wanita di dalam sebuah hubungan dengan pasangannya. Melalui film ini, wanita diperlihatkan sebagai individu yang emosional, mudah percaya, dan penggoda. Penggambaran stereotip ini lah yang menimbulkan kritik dari kaum feminis dalam sesi diskusi pada media sosial. Ini menimbulkan kekhawatiran pada pewajaran (stereotip) representasi wanita terkait karakter, pola pikir, dan perlakuan terhadapnya.

Beberapa kajian mengenai representasi wanita dalam perfilman di Indonesia cukup bervariasi. Pembentukan karakter wanita juga bervariasi tergantung dari genre dan tema dari film tersebut. Penelitian terdahulu (Irawan, 2014) mengenai representasi perempuan dalam industri sinema menyimpulkan bahwa representasi perempuan di layar bioskop Indonesia juga selalu hanya dipandang karena kecantikan dan keseksiannya. Permasalahan ini menjadi menarik karena adanya perjuangan kesetaraan gender dan gerakan feminisme yang terus berkembang di dunia termasuk di Indonesia.

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa dan cerita dalam film biasanya berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita karena dewasa ini film juga berperan sebagai pembentuk budaya massa (McQuail dikutip dari (Syamela, 2015). Film dapat merepresentasikan dan mengonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam kapasitasnya sebagai media yang merepresentasi dan mengonstruksi realitas, film bukan hanya dapat memengaruhi sikap tetapi juga mengubah pola pikir dan ideologi masyarakat (Dewi, 2017).

Film berperan dalam pembentukan karakter dan dapat berkomunikasi maksimal khususnya pada anak muda (Rahman, 2016). Dengan kritisnya anak-anak muda saat ini, diperlukan cara komunikasi baru dan seperti diketahui film saat ini diketahui jadi salah satu bahasa untuk berkomunikasi termasuk pada anak di bawah umur (Galuh, 2020).

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti representasi wanita dalam film *Selesai* dalam merekonstruksi realitas sosial. Mengingat peran film begitu penting dalam pembentukan karakter di lingkungan sosial dan keterkaitannya terhadap konstruksi sosial, penulis berusaha meneliti bagaimana film *Selesai* mengekspos representasi wanita dan hubungan-hubungan sosial yang terkait di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai teori struktur narasi dalam film dan fenomena sosial tentang wanita di dalam sebuah hubungan.

Istilah representasi secara lebih luas, sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial (Irawan, 2014). Representasi bermakna menggambarkan sesuatu, menyebutkannya sebagai deskripsi, penggambaran atau imajinasi. Representasi juga berarti melambangkan, mewakili, atau menjadi pengganti (Long and Wall, 2013). Keterkaitannya dengan media adalah media memanfaatkan dan membangun representasi yang familiar, bagaimana kelompok sosial dikategorikan dan diidentifikasi dengan cara-cara khusus yang dikenali atau biasa disebut dengan stereotip.

Stereotip adalah proses yang melibatkan penggambaran keyakinan berlebihan tentang sebuah kelompok yang berfungsi untuk menilai atau membenarkan perilaku terhadap kelompok yang memegang keyakinan tersebut (Long and Wall, 2013). Menurut William (dikutip dari (Aviomeita, 2016), kata stereotip digunakan untuk mengindikasikan representasi yang keliru, tidak lengkap atau negative terhadap sekelompok orang di masyarakat. Suatu stereotip mereduksi pribadi menjadi ciri karakter yang dilebih-lebihkan dan cenderung menuju ke arah negatif.

Ketika representasi menjadi sebuah stereotip terhadap kelompok tertentu, maka akan mempengaruhi konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann pada dasarnya menjelaskan bagaimana pengetahuan manusia dikonstruksi melalui interaksi sosial dan setiap kelompok, komunitas serta budaya mengembangkan pemahamannya masing-masing terhadap sesuatu (Littlejohn *et al.*, 2017). Peter L. Berger dan Luckmann juga mengatakan bahwa media menjadi variabel yang sangat dominan dalam merekonstruksi realitas sosial. Terdapat tiga proses yang dapat mengkonstruksi realitas sosial yaitu proses objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi. Dalam kapasitasnya, media berperan penting dalam ketiga proses tersebut. Proses konstruksi yang dibuat oleh media bukanlah sesuatu yang terjadi tiba-tiba, tetapi melalui berbagai tahapan, seperti menyiapkan materi konstruksi, menyebarkan konstruksi, membentuk konstruksi realitas dan mengonfirmasi konstruksi realitas baru tersebut (Irawan, 2014).

Teori struktur narasi milik Vladimir Propp juga digunakan dalam penelitian ini untuk melihat strukturalisme naratologi. Propp (dalam Putri, 2018) menjelaskan bahwa setiap cerita memiliki karakter. Menurutnya masing-masing karakter menempati satu atau beberapa fungsi dalam cerita, yang dapat disederhanakan menjadi tindakan (*spheres of action*). Fungsi-fungsi ini akan memudahkan penulis dalam membaca dan memaknai karakter sebagai teks.

Film merupakan salah satu media yang turut berperan dalam mengkonstruksi realitas sosial. Bagi penontonnya, film bukan hanya sebuah hiburan, melainkan menjadi sebuah

informasi dan pengetahuan yang terkadang dapat menimbulkan sebuah pemahaman baru atau merekonstruksi pemahaman sebelumnya. Film sebagai industri budaya terdiri dari tiga komponen utama yaitu produksi, distribusi dan pameran (Vivian dalam Komalawati, 2020). Produksi adalah komponen pembuatan konten dari industri film. Masalah produksi adalah tentang bagaimana dan mengapa media dan produk budaya dibuat berdasarkan realitas industri budaya (Stokes dalam Komalawati, 2020).

Distribusi adalah bagian penting dari industri film yang biasanya dipegang oleh studio besar. Mereka bertanggung jawab dalam menjadwalkan pemesanan untuk merilis film baru di bioskop, melakukan kegiatan pemasaran untuk mempromosikan film baru, dan kemudian menyediakan film ke bioskop untuk ditonton (Mikelsten, 2020). Meskipun, selama pandemik, beberapa distributor mengalihkannya ke dalam bentuk online melalui beberapa aplikasi khusus seperti Netflix, Viu, Iflix dan lain sebagainya. Termasuk film *Selesai* ini didistribusikan pertama kali secara daring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandung penekanan pada proses dan makna. Jenis penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara mendalam dan sistematis mengenai representasi wanita terhadap konstruksi realitas sosial dalam film *Selesai*.

Data primer diperoleh dari analisis naratif film Indonesia, sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian atau dokumentasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan penelusuran online. Dalam penelitian ini, teks film akan dianalisis naratif, penulis mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, dengan fokus pada struktur atau narasi cerita. Narasi adalah komponen yang selalu dikandung oleh setiap media dan bentuk budaya dan bagaimana nilai dan cita-cita direproduksi secara budaya. Oleh karena itu, analisis naratif sering digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Eriyanto, 2013). Elemen yang dianalisis meliputi (1) Cerita dan plot; (2) Struktur narasi; (3) Fungsi karakter dalam narasi menurut Vladimir Propp.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur narasi yang didalamnya terdapat yaitu (1) kondisi awal atau keseimbangan, (2) gangguan terhadap keseimbangan, (3) kesadaran terjadi gangguan, (4) upaya untuk memperbaiki gangguan, (5) pemulihan keseimbangan (Sugiyono, 2012). Terdapat tujuh penyebaran fungsi-fungsi diantara karakter yaitu (1) Penjahat; (2) Donor; (3) Penolong; (4) Puteri dan Ayahnya; (5) Utusan; (6) Pahlawan; (7) Pahlawan palsu

Selanjutnya industri mendapatkan pendapatan dari pameran atau pemutaran film, dimana konsumen membayar untuk menonton film tersebut. Resi tersebut yang disebut box office, dibagi antara pemilik Gedung dan distributor, dan distributor menggunakan bagiannya untuk membayar studio sebagai uang hak distribusi (Vivian dalam (Komalawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Selesai* yang disutradarai oleh Tompi dan naskah ditulis oleh Imam Darto ini diproduksi oleh Beyoutiful Pictures. Film yang berdurasi 83 menit ini dirilis pada bulan

Agustus tahun 2021 kemarin. Cerita utama film ini adalah tentang seorang wanita bernama Ayu (Ariel Tatum) yang memiliki suami bernama Broto (Gading Marten). Pernikahan mereka sudah berjalan selama kurang lebih lima tahun.

Pernikahan mereka berada di ambang perceraian karena Broto selingkuh dari Ayu selama setahun belakangan. Puncaknya adalah ketika Ayu menemukan celana dalam bertuliskan Anya (Anya Geraldine), nama wanita yang menjadi selingkuhan Broto, di dalam mobil Broto. Ayu yang sudah ingin pergi dari rumah kemudian tertahan karena kedatangan ibu mertuanya yaitu Sriwedari (Marini Soerjosoemarno), ibu dari Broto, yang berencana menginap di rumah mereka selama lockdown pandemi. Ayu yang begitu sayang dengan ibu mertuanya tidak tega memberi tahu bahwa anaknya telah selingkuh dan akhirnya memutuskan untuk tetap tinggal di rumah sampai lockdown pandemi selesai dan ibu mertuanya bisa pulang. Konflik semakin memanas karena kecurigaan Broto muncul setelah mengetahui bahwa celana dalam yang ditemukan bukanlah milik Anya. Hingga akhirnya Broto mengetahui bahwa Ayu juga selingkuh darinya dengan adik kandungnya, Dimas (Farish Nahdi). Konflik meredam ketika Sriwedari, Broto, Ayu, dan Dimas berdiskusi untuk mencari jalan keluar. Akan tetapi, plot twist muncul dari pernyataan klarifikasi oleh Dimas yang ternyata tidak pernah mendekati Ayu dan menikung kakaknya. Hingga diketahui bahwa selama ini, perselingkuhan Ayu hanyalah halusinasi Ayu karena depresi dengan perselingkuhan suaminya yang sudah ia ketahui selama setahun belakangan. Cerita berakhir pada Ayu yang menjadi pasien rumah sakit jiwa.

Cerita sampingan yang juga mewarnai film ini adalah adanya kisah asisten rumah tangga dari Ayu dan Broto yang bernama Yani (Tika Panggabean). Selain sebagai informan Sriwedari atas kasus perselingkuhan Ayu dengan Dimas dan Broto dengan Anya, Yani juga memiliki kisah cintanya sendiri dengan Bambang (Imam Darto), salah satu supir kantor. Yani adalah seorang asisten rumah tangga yang telah bekerja di rumah Ayu dan Broto selama dua bulan terakhir. Yani memiliki cita-cita untuk membuka warung dengan hasil tabungannya yang sudah ia kumpulkan selama ia bekerja di Jakarta. Yani yang berpacaran dengan Bambang ini memperbolehkan Bambang tinggal bersamanya di rumah Ayu dan Broto secara diam-diam. Yani yang dijanjikan akan dinikahi Bambang setelah pandemi berakhir ternyata dikhianati oleh Bambang yang sudah memiliki istri dan anak di kampungnya. Akhir cerita, uang Yani dicuri oleh Bambang yang telah meninggalkan rumah kediaman Ayu dan Broto tanpa sepengetahuannya.

Konflik dalam film berasal dari kecurigaan yang tidak terbukti. Menurut Teori Kecurigaan dalam psikologi interpersonal, Broto curiga terhadap Ayu. Ketika seseorang memiliki kecurigaan terhadap pasangan mereka, itu dapat menyebabkan mereka melakukan perilaku yang mendukung kecurigaan tersebut, yang menghasilkan spiral negative (Winayanti and Widiyasavitri, 2016; Sari and Herawati, 2017; Yolanda, 2021). Dalam psikologi interpersonal, teori kecurigaan menggambarkan bagaimana kecurigaan yang tidak terkonfirmasi dengan jelas dapat menciptakan siklus negatif. Misalnya, ketika seseorang seperti Broto memiliki kecurigaan terhadap pasangannya, Ayu, tetapi kecurigaan tersebut

tidak didasarkan pada bukti yang kuat, itu bisa mengarah pada perilaku yang memperkuat kecurigaan tersebut.

Teori kecurigaan dalam psikologi interpersonal menyoroti pentingnya komunikasi terbuka dan kepercayaan dalam hubungan. Ketika kecurigaan tidak diajukan dengan bukti yang kuat atau dipahami dengan benar, hal itu dapat merusak kepercayaan dan memicu respons yang tidak sehat dari kedua belah pihak (Ekawarna, 2018; Sihabudin, 2022; Fadilah, 2023). Dalam konteks film ini, kecurigaan Broto menjadi salah satu pemicu konflik utama yang menggoyahkan fondasi hubungan mereka. Analisis narasi film Selesai digambarkan pada tabel 1 dan analisis karakter film Selesai digambarkan pada tabel 2:

Tabel 1. Analisis Struktur Narasi Film “Selesai”

| | |
|----------------------------------|--|
| Kondisi awal atau keseimbangan | <ul style="list-style-type: none"> • Pagi hari, Ayu bangun lebih dulu dari Broto dan kemudian ke kamar mandi • Broto yang kehilangan kunci mobil dan meminjam mobil Ayu untuk beraktifitas sehingga Ayu akan menggunakan mobil Broto di siang hari • Aktifitas sehari-hari yang harmonis dimana Broto mengecup kening Ayu seraya pamit untuk ke kantor |
| Gangguan | <ul style="list-style-type: none"> • Broto berselingkuh dengan Anya • Ayu yang menemukan celana dalam bertuliskan ‘Anya’ di mobil Broto • Ayu meminta cerai dari Broto dan ingin pergi meninggalkan rumah • Sriwedari yang datang dan memutuskan untuk menginap selama <i>lockdown</i> pandemi • Bambang menginap di kamar Yani di dalam rumah Ayu dan Broto secara diam-diam dan tidak bisa keluar karena <i>lockdown</i> pandemi |
| Kesadaran terjadi gangguan | <ul style="list-style-type: none"> • Celana dalam yang ditemukan Ayu bukan milik Anya • Broto meminta Anton menyelidiki Ayu • Broto mengetahui Ayu selingkuh dengan Dimas, adiknya • Sriwedari ternyata sudah mengetahui perselingkuhan Ayu dan Broto dari Yani • Bambang dipecat dari pekerjaannya dan tidak memiliki sumber mata pencaharian lain dan berniat untuk balik ke kampung • Pada akhir cerita, Anya datang ke rumah Broto dan mengatakan bahwa dia hamil di depan Sriwedari, Ayu, Dimas, Broto, dan Yani |
| Upaya untuk memperbaiki gangguan | <ul style="list-style-type: none"> • Sriwedari memanggil Dimas dan mempertemukannya dengan Ayu dan Broto • Yani menjelaskan apa yang dia temukan bahwa Ayu sering menelpon Dimas dan menggunakan kata-kata sayang dengan mesra • Dimas memberi konfirmasi bahwa dia tidak pernah mendekati Ayu dan telah memblokir nomor <i>handphone</i> Ayu • Sriwedari mencoba membuka <i>chat</i> dari <i>handphone</i> Ayu untuk membuktikan perkataan Dimas • Sriwedari, Dimas, Broto, Yani, dan Ayu sadar bahwa perselingkuhan Ayu dengan Dimas hanya halusinasi Ayu karena <i>chat</i> dari <i>handphone</i> Ayu hanya satu arah dan Dimas tidak pernah membalas • Sriwedari, Dimas, Broto, dan Yani sadar bahwa Ayu terkena gangguan mental karena berhalusinasi cukup parah • Bambang mengambil tabungan Yani dan kabur dari rumah Ayu dan Broto tanpa sepengetahuan Yani |
| Pemulihan kondisi | <ul style="list-style-type: none"> • Ayu menjadi pasien rumah sakit jiwa • Yani kehilangan uang tabungannya dan menangis sejadi-jadinya |

Tabel 2. Analisis Karakter Film “Selesai”

| Karakter | Tokoh | Fungsi dalam teks |
|---------------|----------------------------|---|
| Penjahat | Broto, Bambang, Anya | Broto, suami Ayu yang plin-plan dan emosional, berselingkuh dan sebagai salah satu penyebab Ayu menjadi depresi dan berhalusinasi Bambang, pacar Yani yang licik dan manipulatif, berkhianat dan mencuri tabungan Yani Anya, wanita yang menjadi selingkuhan Broto, lugu dan penggoda |
| Donor | Yani | Informan untuk Sriwedari mengenai Ayu dan Broto, memperkuat karakter Sriwedari yang peduli dan ke-ibu-an pada anak dan menantunya. Karakter Yani ceria dan banyak bicara sehingga kontras dengan Ayu yang lemah lembut dan tenang |
| Penolong | Sriwedari | Merekrut Yani untuk menjadi informan sehingga mengetahui bahwa ada masalah dalam rumah tangga Broto dan Ayu dan kemudian membantu Broto dan Ayu dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya dengan membuat pertemuan bersama Dimas dan Yani untuk menemukan solusi. Karakter ke-ibu-an yang sangat peduli pada anak dan menantunya. |
| Puteri | Ayu | Pemeran utama yang terluka oleh perselingkuhan Broto dengan Anya dan menjadi depresi sehingga harus dilindungi. Karakternya lemah lembut, penyayang, dan tegas |
| Utusan | - | Dalam cerita ini, tidak ada karakter yang mengirimkan "pahlawan" untuk menjalankan misi |
| Pahlawan | - | Dalam cerita ini, tidak ada karakter yang meninggalkan rumah atau melindungi "puteri" |
| Pahlwan palsu | Dimas | Karakter yang menjadi penghibur Ayu di saat sedang sedih karena Broto selingkuh tetapi ternyata itu hanya halusinasi Ayu. Karakter Dimas berwibawa dan penyayang keluarga |

Posisi narator

Dilihat dari posisi naratornya, film *Selesai* menggunakan format narasi yang dramatis (narator yang didramatisasi). Ayu, sebagai narator, menceritakan di awal mulai cerita dengan mengungkapkan pandangannya sebagai seorang istri dan kebiasaan seorang istri pada umumnya. Cerita ini diceritakan dengan alur maju dan beberapa tayangan kilas balik yang hanya berfungsi sebagai penjelas tambahan bukan sebagai alur utama.

Karakter wanita dan narasi perselingkuhan dalam filmografi

Secara naratif, film *Selesai* memiliki keseluruhan struktur, meskipun dalam beberapa aspek, batasannya masih terbilang lemah. Struktur film dimulai dengan situasi keseimbangan, di awal film, suasana rutinitas sehari-hari yang harmonis. Terlihat Ayu, karakter yang berperan sebagai istri, terbiasa mengatur urusan rumah tangga dan suaminya. Bersikap tegas dan mandiri dengan memiliki paras cantik, pekerjaan dan penghasilan sendiri. Ada pula karakter Yani, asisten rumah tangga yang centil, cerdik, dan ceria.

Pindah ke fase gangguan, situasi pemicu konflik dimulai dari Broto yang selingkuh dengan Anya. Narasi perselingkuhan di tahap ini menjelaskan bahwa istri yang mandiri pun juga masih diselingkuhi. Pernikahan harmonis yang ada di awal cerita seakan kamuflase dari perilaku suami. Karakter Ayu kemudian mengkonfrontasi Broto akan perselingkuhannya dengan bukti yang ia temukan di dalam mobil Broto. Pada tahap inilah memunculkan karakter Ayu dengan pembawaan tenang namun tegas dan tidak takut. Ditampilkan sosok istri yang terlihat kuat dan teguh pada pendiriannya. Namun karakter Ayu melemah ketika dihadapkan oleh Sriwedari, ibu mertua alias ibu kandung Broto.

Berlanjut ke fase kesadaran terjadi gangguan. Pada tahap ini karakter Anya diperlihatkan sebagai sosok yang lugu, manja, dan menggoda. Karakter Anya yang menjadi selingkuhan Broto digambarkan berbanding terbalik dengan Ayu yang sangat mandiri. Pada fase upaya untuk memperbaiki gangguan, karakter lain yang terlihat adalah Yani, asisten rumah tangga, yang semula digambarkan cerdik, tetapi tetap bodoh dalam hal cinta. Karakter Yani digambarkan seolah-olah orang yang cerdik dan rajin serta teliti sehingga menjadi kepercayaan Sriwedari, tetapi tetap mudah terbuai gombalan dan janji palsu Bambang, pacarnya. Pada tahap ini pula, karakter Ayu digambarkan semakin melemah karena dibalik sosok tegasnya ternyata ia rapuh dan depresi sehingga membuat mentalnya terganggu karena hal tersebut.

Narasi perselingkuhan dengan istri yang dikhianati menjadi daya tarik bagi publik untuk kepentingan bisnis yakni menarik minat penonton. Selain karena narasi seperti ini cukup *mainstream* di industri perfilman, cerita ini juga

mampu menarik simpati penontonya. Wanita digambarkan sebagai seseorang yang lemah dan butuh dibantu. Berani dan punya prospek dalam pekerjaan tetapi takut dengan mertua. Ada pula karakter wanita yang digambarkan sebagai penggoda. Sedangkan karakter wanita lain digambarkan bodoh dalam percintaan karena mudah tertipu janji palsu. Secara bersamaan, tidak ada karakter wanita yang mencerminkan feminisme yang belakangan ini marak dikampanyekan. Hal yang perlu diperhatikan adalah jika unsur pembentuk karakter wanita seperti ini terus dilanjutkan, maka akan membentuk konstruksi realitas sosial tentang wanita di pikiran penontonnya atau bahkan khalayak serta dapat memicu konflik terhadap kelompok tertentu.

Representasi karakter pada filmografi terhadap konstruksi realitas sosial

Setiap karakter dari film Selesai direpresentasikan sebagai gambaran dari sebuah konstruksi realitas sosial. Penggambaran masing-masing karakter dinilai mewakili realitas hubungan antara pasangan suami istri ataupun wanita dan pria. Hal itu tergambar dalam gaya berpakaian, cara bertutur, dan pola interaksi. Karakter Broto digambarkan sebagai suami yang hidup di daerah Jakarta yang memiliki pekerjaan dan bisnis yang mapan. Broto yang sudah memiliki Anya, istri yang cantik, penyayang, dan mandiri, justru selingkuh dengan gadis muda bernama Anya yang memiliki pribadi manja dan menggoda. Realitas sosial dikonstruksi dengan gambaran bahwa laki-laki mapan yang sudah beristri bisa dengan mudahnya mencari wanita lain. Konstruksi laki-laki hidung belang juga ditampilkan pada saat Broto menjanjikan apartemen untuk Anya ketika mereka sedang memadu kasih di dalam mobil. Meskipun dikonstruksi sebagai laki-laki yang berselingkuh, Broto digambarkan sebagai suami yang masih ingin menjaga keluarganya. Hal ini terlihat dengan adegan dimana ketika Ayu berniat untuk pergi dari rumah tetapi ditahan oleh Broto dan memaksa Ayu untuk duduk dan berbicara dengannya. Penulis merasa realitas sosial yang dihadapi Broto untuk memilih mempertahankan pernikahannya adalah karena ibunya, Sriwedari, yang sangat konvensional dan taat pada tradisi. Konstruksi ini terlihat pada Broto di menit ke 24 yang bertanya pada Anya, "Terus nanti ngomongnya sama ibu gimana kalau kamu mau cerai?".

Ayu adalah pribadi yang digambarkan sebagai istri dan menantu idaman. Mandiri, cantik, dan tulen dalam mengurus rumah dan pekerjaannya. Ayu juga digambarkan sebagai karakter yang sangat menyayangi mertuanya dan ini terlihat pada beberapa adegan yang mewakili. Di antaranya adalah ketika Ayu berkata bahwa dia hanya bertahan dengan Broto karena dia menyayangi ibunya. Kemudian, ketika Broto dan Ayu sepakat untuk memberitahu Sriwedari bahwa mereka akan bercerai tetapi kemudian Ayu menunda keputusan itu dan menutupi isu perselingkuhan Broto di hadapan Sriwedari. Sebuah konstruksi realitas sosial

lainnya yang memperlihatkan bahwa sebagai seorang istri, ia rela menutupi kesedihannya di hadapan mertuanya dan bahkan masih berusaha terlihat baik di depan mertuanya tersebut. Hal ini biasa kita dengar dengan pernyataan bahwa aib rumah tangga harus ditutup rapat.

Karakter Sriwedari, Dimas, Anya, Yani, dan Bambang merupakan karakter tambahan yang juga merepresentasikan isu-isu sosial. Pada menit ke 8 misalnya, ketika Yani mengungkapkan bahwa paras Ayu yang cantik jika berada di kampungnya pasti akan menjadi simpanan Bupati. Hal ini memunculkan makna bahwa setiap wanita cantik di daerah atau perkampungan akan dijadikan simpanan atau selingkuhan. Yang tersirat bahwa wanita cantik hanya akan dijadikan seorang simpanan dan bukan istri sah. Pernyataan Yani mencerminkan stereotip sosial yang memengaruhi persepsi masyarakat tentang kecantikan dan konsekuensi dari stereotip tersebut (Sany and Rahardja, 2016; Natha, 2017; Putri and Kiranantika, 2020; Pujiastuti and Anshori, 2022; Lasaiba, 2023). Teori ini menunjukkan bagaimana stereotip gender seperti ini memengaruhi persepsi masyarakat tentang perempuan cantik di perkampungan. Perempuan cantik dianggap rentan menjadi objek simpanan atau dikaitkan dengan hal-hal negatif yang berkaitan dengan keselamatan dan status sosial mereka. Pernyataan tersebut juga memperlihatkan bahwa konteks perselingkuhan juga ternyata umum di berbagai kalangan dan demografi.

Konstruksi realitas sosial lain yang terlihat adalah ketika Sriwedari ikut campur ke dalam urusan rumah tangga anaknya termasuk ke dalam urusan ranjang. Sebagai karakter orang tua yang masih konvensional hal ini biasa ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari. Film menunjukkan peran orang tua dalam masalah pribadi anak-anak mereka melalui karakter Sriwedari. Teori realitas sosial menekankan bagaimana struktur sosial, khususnya hubungan orang tua-anak, dapat mempengaruhi norma dan perilaku masyarakat. Penglibatan Sriwedari dalam masalah ranjang anaknya menunjukkan bahwa norma-norma konvensional tentang peran orang tua masih ada di Masyarakat (Saputra *et al.*, 2017; Cahyanti, 2017; Mukarromah, 2020; Bakir and Hafidz, 2022).

Ketika orang tua sangat menginginkan cucu dari anaknya, biasanya orang tua mulai mengintervensi dari wejangan berunsur teori hingga wejangan berunsur praktik. Hal ini juga ditemukan di dalam film ini dimana pada beberapa adegan Sriwedari meminta Yani untuk memasak toge untuk Broto dan keju untuk Ayu. Kedua bahan makanan tersebut diyakini sebagai bahan pemicu seksualitas. Lagi-lagi sebuah konstruksi realitas sosial. Penggunaan toge dan keju sebagai bahan makanan yang dipercayai mempengaruhi seksualitas menyoroti bagaimana budaya dan konstruksi sosial mengaitkan makanan dengan gairah seksual. Teori realitas sosial menyoroti bagaimana makna budaya dan interpretasi

sosial memberikan arti pada hal-hal sehari-hari seperti makanan, yang pada gilirannya memengaruhi cara individu melihat dan berperilaku dalam situasi tertentu (Ibrahim and Akhmad, 2014; Ulum, 2016; Adnan, 2020; Sihabudin, 2022; Taba and Yuliana, 2023).

Ada pula adegan Sriwedari meminta Ayu untuk melakukan gerakan sikap lilin setelah berhubungan dengan alasan bahwa itu dapat membantu mempercepat pembuatan janin di dalam rahim dan meminta Broto untuk menaruh tangannya di atas perut Ayu ketika melakukan gerakan ini disertai dengan doa-doa islami. Ini juga menjelaskan bahwa ada unsur budaya dan agama di dalam narasi dan penggambarannya tentang intervensi kepercayaan yang juga dapat mempengaruhi konstruksi realitas.

Beberapa alat *sex toys* dan celana dalam 'g-strings' juga merepresentasikan kehidupan modern dalam hubungan suami dan istri. Film dengan demografi yang berfokus di Jakarta ini juga bisa mengkonstruksi realitas kehidupan seks di Jakarta. Sebagai pasangan muda bahkan ketika sudah menikah pun, penggunaan *sex toys* dalam hubungan merupakan hal yang normal. Kira-kira makna tersebutlah yang ingin disampaikan oleh film ini.

Meskipun film ini menceritakan kehidupan perselingkuhan yang mana Broto melakukan seks bebas, tetapi unsur religi islam juga terlihat di dalamnya. Pada paragraf sebelumnya ketika Sriwedari menyuruh Broto untuk memberikan doa-doa islami di atas perut Ayu. Kemudian, pengucapan "Assala-mualaikum" yang diucapkan Sriwedari ketika datang ke rumah Ayu dan Broto. Yang terakhir adalah sarkasme dari Ayu ketika Broto menyebutkan bahwa kedatangan ibunya adalah pertanda dari Tuhan bahwa mereka tidak bisa cerai yang kemudian dijawab oleh Ayu dengan "Sholat Jum'at sebulan sekali aja ngomongin Tuhan!"

Film ini hanya satu dari sekian banyak film yang mengisahkan tentang perselingkuhan. Representasi karakter yang diperlihatkan membawa kita pada makan-makna tersirat yang ternyata dapat menjadi sebuah bagian konstruksi realitas sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi wanita terhadap konstruksi realitas sosial dalam filmografi terutama pada film Selesai menghasilkan bahwa wanita direpresentasikan dengan karakter yang lemah, mudah tertipu, dan penggoda. Karakter-karakter wanita di film Selesai (Ayu, Anya, dan Yani) menjadi korban yang diselingkuhi ataupun yang menjadi wanita selingkuhannya (penggoda). Ada pula beberapa isu ketidaksetaraan gender karena faktor sosial yang sudah terbentuk di realitas kehidupan nyata. Penggunaan dari label yang melekat pada alasan wanita dengan wajah cantik sebagai representasi wanita simpanan. Rekomendasi yang dapat disampaikan

termasuk kepada para pembuat film untuk sadar akan tanggung jawab terhadap perannya dalam mengedukasi masyarakat. Film merupakan media yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan pola tindakan seseorang. Oleh karena itu, para pembuat film, baik penulis scenario, sutradara, produser, maupun aktor atau aktris harus mampu menyaring agar film yang dihasilkan dapat menanamkan nilai-nilai moral keteladanan khususnya bagi generasi muda daripada hanya mempertimbangkan aspek bisnis saja. Sementara itu, para pecinta film juga mulai kritis dalam menikmati sebuah film tidak hanya sebagai tontonan tetapi juga sebagai panduan. Oleh karena itu, bijaksanalah dalam memilih film untuk ditonton dan kritislah dalam menyaring informasi dan pesan moral yang ada pada film.

REFERENCES

- (1) Adnan, G. (2020) *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. Ar-Raniry Press.
- (2) Aviomeita, F. (2016) *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film "Fifty Shades of Grey")*. Universitas Sumatera Utara.
- (3) Bakir, I.A. and Hafidz, M. (2022) 'Konsep Kafa'ah Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Membentengi Campur Tangan Orang Tua/Mertua'. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 7(2), pp. 204-232.
- (4) Cahyanti, S.N. (2017).
- (5) Dewi, E.N. (2017) *Film Dan Konstruksi Sosial*. Bandung: Tanda Mata Bdg.
- (6) Ekawarna, E. (2018).
- (7) Eriyanto. (2013) *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- (8) Fadilah, W. (2023).
- (9) Galuh, M.C. (2020) *Film Berperan Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. *antaranews*. .
- (10) Ibrahim, I.S. and Akhmad, B.A. (2014) *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- (11) Irawan, R. (2014) 'Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema'. *Binus Journal Publishing*, 5(1), pp. 1-8.
- (12) Komalawati, E. (2020) 'Teen and Social Violence in Cinema: Construction of Teen Identity in Film *Dilan 1990*'. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5(2), pp. 225-231.
- (13) Lasaiba, I. (2023) 'Melawan Stereotip Dan Diskriminasi: Mewujudkan Inklusi Bagi Individu Dengan Albinisme'. *GEOFORUM*, 2(1), pp. 41-49.

- (14) Littlejohn, S., Foss, K. and Oetzel, J. (2017) *Theories of Human Communication*. 11th Edition. Long Grove: Waveland Press.
- (15) Long, P. and Wall, T. (2013) *Media Studies, Texts, Production, Context*. 2nd Edition. New York: Routledge.
- (16) Mikelsten, D. (2020) *Sejarah Film: Animasi, Blockbuster, Dan Sundance Institute*. Cambridge Stanford Books.
- (17) Mukarromah, W.R.U. (2020) 'Pengaruh Dan Dampak Intervensi Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam Di Desa Mayang Jember'. *Rechtenstudent Journal UIN KHAS Jember*, 1(1), pp. 44–54.
- (18) Natha, G. (2017) 'Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor "All About That Bass"'. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2).
- (19) Pujiastuti, I. and Anshori, D. (2022) 'Peran Media Online Magdalene. Co Terhadap Persepsi Masyarakat Pada Isu Kesehatan Mental Ibu (Perspektif Sara Mills)'. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), pp. 317–334.
- (20) Putri, A.S. and Kiranantika, A. (2020) 'Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta'. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), pp. 42–51.
- (21) Putri, K.P. (2018) 'Struktur Naratif Vladimir Yakovlevich Propp Dalam Dongeng Die Zertanzten Schuhe Karya Brüder Grimm'. *Identitaet*, 7(2), pp. 1–11.
- (22) Rahman, A. (2016) 'Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)'. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- (23) Sany, N. and Rahardja, E. (2016) 'Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan Terhadap Seorang General Manager Perempuan'. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), pp. 443–451.
- (24) Saputra, F., Hartati, N. and Aviani, Y.I. (2017) 'Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri Yang Serumah Dan Terpisah Dari Orangtua/Mertua'. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), pp. 136–145.
- (25) Sari, E. and Herawati, A. (2017) 'Komunikasi Keluarga: (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Proses Cerai Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta)'. *Jurnal Bimas Islam*, 10(1), pp. 35–64.
- (26) Sihabudin, H.A. (2022) *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- (27) Syamela, Y. (2015) 'Konstruksi Realitas Rasisme Dalam Film The Help'. *Neliti Repositori Ilmiah Indonesia*, 2(1), pp. 1–12.
- (28) Taba, N.I. and Yuliana, N. (2023) 'ADAPTASI MAHASISWA PENDATANG PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM) DALAM MENGHADAPI PERILAKU KOMUNIKASI BERBEDA BUDAYA'. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(6), pp. 86–96.

- (29) Ulum, M.C. (2016) *Perilaku Organisasi Menuju Orientasi Pemberdayaan*. Universitas Brawijaya Press.
- (30) Winayanti, R.D. and Widiyasavitri, P.N. (2016) 'Hubungan Antara Trust Dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh'. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), pp. 10–19.
- Yolanda, L.I. (2021).